
INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Sulmiati¹, Muhammad Syaikhon²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: muhammadsay87@unusa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar serta sejauh mana integrasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter kebhinekaan peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait literasi dan pendidikan multikultural. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural melalui pembelajaran literasi berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya pada aspek empati, sikap toleransi, kemampuan komunikasi antar budaya, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial. Pembelajaran literasi yang memuat keberagaman budaya melalui teks sastra lokal, kegiatan menulis reflektif, diskusi nilai, dan proyek literasi berbasis budaya terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan dan mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian menemukan bahwa tantangan utama terletak pada keterbatasan pemahaman guru tentang konsep multikultural, ketersediaan bahan ajar yang representatif, serta pengaruh prasangka dari lingkungan sosial. Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi, Multikultural, Sekolah Dasar, Karakter Kebhinekaan.

Abstract: This study aims to analyze how the integration of multicultural values is applied in literacy learning in elementary schools and the extent to which this integration contributes to strengthening students' diverse character. The study employed a literature review method, reviewing various scientific sources, including books, national and international journals, research reports, and policy documents related to literacy and multicultural education. Data were analyzed using descriptive qualitative content analysis techniques through the processes of reduction, categorization, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the integration of multicultural values through literacy learning has a positive impact on the development of students' character, particularly in the aspects of empathy, tolerance, intercultural communication skills, and critical thinking skills regarding social issues. Literacy learning that includes cultural diversity through local literary texts, reflective writing activities, value discussions, and culture-based literacy projects has been proven to be

able to increase students' understanding of differences and encourage the creation of harmonious social interactions in the school environment. In addition, the study found that the main challenges lie in teachers' limited understanding of multicultural concepts, the availability of representative teaching materials, and the influence of prejudice from the social environment. Thus, strategies are needed to strengthen teacher competencies, develop teaching materials based on local culture, and collaborate between schools, families, and the community.

Keywords: *Literacy, Multicultural, Elementary School, Diversity Character.*

PENDAHULUAN

Paradigma serta implementasi pendidikan di Indonesia pada masa kini secara hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan situasi belajar yang kondusif serta pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses pendidikan tersebut, diharapkan peserta didik mampu memiliki kekuatan spiritual yang berlandaskan nilai keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang berkarakter, moralitas yang luhur, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, serta negara. Penyelenggaraan pendidikan berpedoman pada nilai-nilai agama, budaya nasional, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Selain itu, Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia disusun dan dilaksanakan berdasarkan prinsip demokrasi, keadilan, serta menjamin kesetaraan bagi seluruh warga negara tanpa adanya diskriminasi. Dalam implementasinya, sistem pendidikan nasional tetap berorientasi pada penghormatan terhadap hak asasi manusia, penguatan nilai-nilai religius, pelestarian kearifan lokal, serta pengakuan terhadap keragaman budaya bangsa. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar fundamental dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional yang berkeadaban dan inklusif. Dalam konteks keragaman budaya dan sosial tersebut, sistem pendidikan nasional sejalan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni hidup dalam keharmonisan, saling menghormati perbedaan, mencintai perdamaian, serta menegakkan nilai toleransi sebagai wujud nyata dari nilai-nilai multikultural (Supatmo, 2021). Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu tujuan utama dari penerapan

kurikulum tersebut adalah memastikan setiap satuan pendidikan memiliki program literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Secara umum, aktivitas membaca dan juga menulis memiliki keterkaitan yang sangat erat. Membaca berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan ide, memperluas kosakata, meningkatkan pengetahuan, memperkaya wawasan, mengasah kecerdasan, serta membantu individu dalam memahami berbagai persoalan (Claudia Ratna Ningsih, 2024). Literasi baca-tulis bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter serta budi pekerti peserta didik melalui penguatan ekosistem literasi yang terbangun di lingkungan sekolah. Tujuan tersebut direalisasikan melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menitikberatkan pada pembentukan peserta didik sebagai individu yang mandiri dalam belajar serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan sepanjang hayat. (Hakim, 2023).

Literasi yaitu salah satu aspek perkembangan anak yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Secara mendasar, literasi diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Pengenalan literasi pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan holistik dan terpadu agar perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat berlangsung secara optimal (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Pendidikan di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan besar untuk menumbuhkan generasi yang literat dan berkarakter multikultural. Dalam kurikulum merdeka literasi dipandang sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk memahami, mengolah dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Namun literasi tidak bisa di lepaskan dari nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan juga menulis, tetapi juga merupakan proses pembentukan identitas, kesadaran sosial serta kemampuan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, yang tercermin dari keberagaman suku, agama, bahasa, dan ras budaya yang dimilikinya. Tercatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 633 suku bangsa dengan 652 bahasa daerah, enam agama yang diakui secara resmi, serta 187 organisasi penghayat kepercayaan dengan sekitar 12 juta penganut pada tahun 2017. Keberagaman ini perlu disadari sebagai dua sisi mata uang: disatu sisi yaitu aset berharga yang memperkaya identitas bangsa, namun di sisi lain berpotensi menjadi sumber konflik. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki kerentanan terhadap berbagai bentuk konflik, baik antar suku, agama, ras, maupun antargolongan. Oleh karena itu, keberadaan multikulturalisme sebagai cara pandang terhadap keberagaman budaya yang menekankan pada penerimaan

terhadap keberagaman tersebut sangat diperlukan. Salah satu cara untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah dengan menyelenggarakan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan dapat meningkatkan kesadaran seseorang akan pentingnya mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya. (Japar, 2021). Kondisi ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pendidikan formal tentu menjadi pilihan utama dalam menuntut ilmu pengetahuan secara terstruktur sesuai dengan jenjangnya. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sejak dini. Pembelajaran literasi bacaan tulis dapat menjadi sarana strategis untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya dan membangun sikap toleran pada peserta didik.

Sayangnya praktik pembelajaran literasi di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti kemampuan membaca teks dan menulis kalimat tanpa memperhatikan nilai sosial dan juga budaya yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan literasi menjadi sangat penting agar literasi tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan karakter kebangsaan dan kemanusiaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), di mana data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik literasi dan pendidikan multikultural. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi terhadap berbagai konsep serta temuan dalam literatur guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi dalam Pendidikan Dasar

Berdasarkan Undang-Undang Tahun 2019 tentang Sistem Perbukuan, literasi dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami serta menelaah informasi secara kritis sehingga mampu memanfaatkan pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Salah satu bentuk implementasi kemampuan tersebut tercermin melalui aktivitas membaca dan menulis. Dengan demikian, kedua aktivitas tersebut menjadi fondasi

utama dalam pengembangan literasi yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Fahrianur, 2023).

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan dalam memanfaatkan bahasa dan representasi visual dalam berbagai bentuk untuk menunjang aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyajikan informasi, serta berpikir kritis terhadap suatu gagasan. Kompetensi ini memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengkomunikasikan beragam praktik sosial maupun budaya beserta makna yang melekat di dalamnya, baik melalui teks cetak maupun melalui media yang bersifat multidimensional dan interaktif secara reflektif (Sari, 2018).

Jakarta (dikdasmen): Salah satu tokoh yang berperan dalam menggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yakni Hamid Muhammad, mengemukakan bahwa terdapat empat konsep utama yang menjadi dasar dalam literasi. Konsep pertama mencakup kemampuan individu dalam mendengarkan, menyimak, serta memahami berbagai informasi yang diterima. Kedua, kemampuan berbicara, yang mencerminkan keterampilan peserta didik dalam menyampaikan gagasan berdasarkan apa yang telah mereka dengar dan pahami. Lebih lanjut Atria, Tangerang, Banten, Jumat, 26 juli 2019 menyatakan “sering kita dengar ungkapan membaca adalah jendela ilmu. Tanpa membaca jangan harap wawasan akan bertambah. Karena membaca merupakan kanal untuk menyerap pengetahuan, dan jika ingin menulis maka ia mesti banyak membaca dan mendengarkan informasi penting dari orang lain” (Direktoral jenderal pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah).

Literasi membaca dan menulis merupakan kemampuan memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi teks untuk mencapai tujuan pribadi, sosial dan budaya (UNESCO, 2018). Menurut (Harahap dkk, 2022) Kemampuan literasi dasar memberikan berbagai manfaat bagi siswa sekolah dasar, antara lain memperkaya perbendaharaan kosakata, mengoptimalkan fungsi kerja otak, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menangkap informasi dari suatu bacaan, serta melatih fokus dan konsentrasi siswa (Lin Paradita Lestari, 2024).

Adapun komponen-komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi dini (early literacy)

Literasi dini dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mendengarkan, memahami bahasa secara lisan, serta mengekspresikan gagasan melalui ucapan dan gambar. Kemampuan ini tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman anak

dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, khususnya di lingkungan keluarga atau rumah

2. Literasi dasar (Basic Literacy)

Literasi dasar merupakan kemampuan individu dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (counting) yang memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir analitis. Literasi ini mencakup kecakapan dalam melakukan perhitungan (calculating), mengolah serta menafsirkan informasi (perceiving), menyampaikan gagasan secara efektif, dan menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman serta kesimpulan yang diperoleh secara mandiri.

3. Literasi perpustakaan (library literacy)

Literasi perpustakaan mencakup kemampuan individu dalam membedakan jenis bacaan fiksi dan nonfiksi, serta memanfaatkan berbagai sumber referensi dan terbitan berkala secara efektif. Selain itu, literasi ini juga melibatkan pemahaman terhadap sistem klasifikasi pengetahuan, seperti Dewey Decimal System, guna mempermudah akses dan penggunaan fasilitas perpustakaan. Di samping itu, kemampuan dalam menggunakan katalog, sistem pengindeksan, serta keterampilan dalam mengelola dan menafsirkan informasi menjadi aspek penting yang mendukung kegiatan penulisan, penelitian, pekerjaan, maupun proses pemecahan masalah.

4. Literasi media (*Media literacy*)

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami berbagai jenis media, seperti media cetak, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital (internet), sekaligus memahami tujuan dan fungsi dari setiap bentuk media tersebut.

5. Literasi teknologi (*technology literacy*)

Literasi teknologi merujuk pada kemampuan individu dalam memahami berbagai komponen yang menyertai penggunaan teknologi, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Literasi ini juga menekankan pentingnya penerapan etika dan etiket dalam pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

6. Literasi visual (*visual literacy*)

Literasi visual merupakan bentuk kemampuan lanjutan yang berada pada tataran antara literasi media dan literasi teknologi. Literasi ini berfokus pada pengembangan kompetensi serta pemenuhan kebutuhan belajar melalui pemanfaatan berbagai materi

visual dan audiovisual secara kritis, kreatif, serta berlandaskan nilai-nilai etika dan martabat manusia (Sari, 2018).

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi fondasi bagi semua proses pembelajaran. Literasi bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis memahami makna dan mengekspresikan gagasan secara efektif.

Melalui kegiatan membaca dan menulis, siswa belajar mengenal dunia, memahami perbedaan pandangan, serta mengembangkan empati. Dengan demikian, literasi dapat menjadi pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar.

Pendidikan Multikultural dan Nilai-nilainya

Dunia pendidikan perlu memperhatikan keberagaman individu dalam masyarakat, yang mencakup perbedaan ras, suku, kelas sosial, jenis kelamin, bahasa, kondisi fisik, dan aspek lainnya. Nilai-nilai multikultural diakui sebagai dasar persatuan dalam kehidupan bersama serta berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Selain itu, penerapan prinsip multikultural dapat membantu mencegah munculnya konflik, baik antarindividu maupun antarkelompok. Kompetensi multikultural merupakan kemampuan untuk memahami budaya lain secara mendalam sehingga seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Seorang warga negara yang baik juga perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap budayanya sendiri. Meskipun dalam suatu masyarakat terdapat norma-norma budaya tertentu, norma tersebut dapat berubah dan berkolaborasi dengan budaya lain. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat perlu memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya agar proses interaksi multikultural dapat berlangsung secara efektif. Multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang mengakui serta menghargai keberagaman dan kesetaraan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, beserta kebudayaan yang melekat pada dirinya (Agus Salim, 2024).

Pendidikan Multikultural menekankan pentingnya menghargai keberagaman serta menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk generasi muda yang mampu berperan sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang kerap menjadi pemicu munculnya gerakan radikalisme di Indonesia. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai teladan yang menunjukkan kemampuan untuk menerima perbedaan dengan sikap penuh toleransi, sehingga

mampu menanamkan nilai-nilai kedamaian, saling menghormati, dan persatuan di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Hal ini perlu didukung oleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep multikulturalisme. Dengan bekal sikap toleran, saling menghormati, dan ketulusan dalam menghadapi keberagaman masyarakat Indonesia, perbedaan suku, adat, rass, maupun agama tidak lagi menjadi potensi munculnya gerakan radikalisme, melainkan menjadi kekuatan dalam mempererat persatuan (Nur Latifah, 2021). Literasi menjadi salah satu kunci dalam pendidikan agar siswa dapat memahami dan menjunjung tinggi perbedaan.

Pada tingkat yang lebih mendalam, pendidikan multikultural membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu sosial. Mereka tidak lagi menerima begitu saja, informasi negatif tentang kelompok tertentu, tetapi mulai mempertanyakan dan mencari tahu kebenarannya. Keterampilan analisis semacam ini menjadi benteng pertahanan terhadap prasangka dan anti radikalisme yang mungkin mereka temui di lingkungan luar sekolah. (Euis, 2025)

Implementasi pendidikan multikultural menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai, berpikir secara kreatif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki peranan strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, di mana setiap individu dihargai dan diterima keberadaannya tanpa memandang perbedaan yang ada (Miftahul Khair, 2024)

Siswa perlu ditanamkan pemahaman tentang keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan serta keunikan setiap individu. Hal ini menuntut adanya perubahan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai, khususnya di kalangan civitas akademika sekolah. Saat siswa berinteraksi dengan teman-teman yang mempunyai latar belakang yang berbeda, mereka perlu belajar saling memahami, berkomunikasi, dan bekerja sama, sehingga mampu memandang perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman dan wawasan mereka (Erickson, 2015). Sejalan dengan hal ini, perlu adanya literasi bagi siswa agar mereka dapat memahami dan menyerap informasi sehingga mereka mampu berinteraksi dan saling berkomunikasi walau dengan berbagai latar belakang perbedaan diantara mereka.

Adapun tujuan dari pendidikan multikultural adalah:

1. Pengembangan literasi etnis dan budaya pendidikan

Multikultural merupakan kajian yang meliputi pemahaman terhadap latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, kontribusi, peristiwa penting, tokoh-tokoh berpengaruh, serta kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok masyarakat.

2. Perkembangan pribadi dasar psikologis Pendidikan

Multikultural menitikberatkan pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam, pembentukan konsep diri yang positif, serta penumbuhan rasa bangga terhadap identitas pribadi. Fokus ini merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan multikultural yang berkontribusi terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi mereka secara intelektual, akademis, maupun sosial.

3. Klarifikasi nilai dan sikap pendidikan

Multikulturalisme menekankan nilai-nilai dasar yang berlandaskan pada prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi. Tujuan utamanya adalah menanamkan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya menghargai dan menerima pluralisme etnis, serta memahami bahwa perbedaan budaya bukan merupakan kelemahan atau bentuk inferioritas, melainkan bagian integral dari keberagaman dan esensi kemanusiaan itu sendiri.

4. Kompetensi multikultural pendidikan

Pendidikan multikultural berperan penting dalam mereduksi ketegangan sosial melalui pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya, kemampuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis, serta kecakapan dalam mengambil perspektif dan menganalisis konteks sosial secara mendalam. Selain itu, pendidikan ini juga menumbuhkan pemahaman terhadap beragam sudut pandang dan pola pikir, sehingga mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih toleran dan inklusif. Selain itu, multikultural juga melatih kemampuan menganalisis bagaimana kondisi budaya memengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku seseorang. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat belajar memahami perbedaan budaya tanpa memberikan penilaian yang bias terhadap nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik perlu diberi pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mempraktikkan kompetensi budaya serta berinteraksi dengan beragam individu, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

5. Kemampuan keterampilan dasar

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan dasar bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Melalui pendekatan ini, pendidikan multikultural berkontribusi dalam peningkatan kemampuan literasi dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam mengasah kemampuan intelektual peserta didik, termasuk keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penyelesaian konflik. Hal tersebut diwujudkan melalui penyajian materi dan penerapan metode pembelajaran yang kontekstual, sesuai dengan pengalaman hidup serta cara berpikir siswa dari berbagai latar budaya (Agus Salim, 2024)

(Banks, 2019) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghormati perbedaan budaya. Di sekolah dasar, nilai-nilai ini perlu di internalisasikan sejak dini agar siswa terbiasa berinteraksi secara positif dengan teman dari berbagai latar belakang.

Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Literasi

Kegiatan pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan literasi. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencerminkan kecakapan individu dalam memahami, menginterpretasikan, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.. Selain berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, literasi juga merupakan wujud penerapan langsung seseorang dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan literasi, baik membaca maupun menulis, siswa sekolah dasar dapat menyerap berbagai informasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Purnawi, 2023).

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam dunia pendidikan bertujuan untuk meminimalkan munculnya prasangka dan stereotip yang sering terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap keragaman budaya kelompok lain. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, serta keterbukaan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya. Menurut (Banks & Banks, 2019) Pembelajaran multikultural berfungsi untuk memperluas pemahaman peserta didik, menekan munculnya perilaku diskriminatif, serta mempererat hubungan sosial yang harmonis dan saling

mendukung antarindividu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Nilai toleransi menjadi salah satu aspek utama yang dikembangkan melalui pendekatan ini, karena membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat (Ika Sundari, 2024).

Dampak positif integrasi nilai multikultural dalam kurikulum sudah terlihat dalam berbagai penelitian. Siswa yang terpapar pendidikan multikultural cenderung lebih empatik, mampu berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, dan memiliki keterampilan komunikasi antar budaya yang baik. Mereka juga lebih siap menghadapi dunia global yang semakin terinterkoneksi. Pendidikan multikultural bukan hanya tentang mencegah konflik, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi muda yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat heterogen. Ke depan, integrasi nilai multikultural dalam kurikulum harus diperkuat dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif (Euis, 2025)

Penerapan pendidikan multikultural melalui media digital juga menjawab tantangan keterbatasan waktu dan ruang dalam proses pembelajaran. Guru yang terlatih dapat memanfaatkan video pembelajaran, infografik, dan platform digital lain untuk menjangkau peserta didik secara lebih luas, fleksibel dan menarik (Muhammad, 2025)

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra lokal belum tersosialisasikan secara optimal di kalangan generasi muda, terutama pada anak-anak. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk menumbuhkan minat serta memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya literasi sastra lokal dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian tersebut juga mengungkap bahwa karya sastra lokal memuat beragam nilai multikultural, antara lain penghargaan terhadap keragaman budaya masyarakat, pengakuan atas martabat serta hak asasi manusia, pengembangan rasa tanggung jawab sosial terhadap komunitas global, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi anak-anak dalam membangun kehidupan yang harmonis, yang tercermin melalui sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan (Wawan, 2023).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan multikultural berbasis literasi digital yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan skor posttest dibandingkan pretest, serta hasil analisis statistik yang mengonfirmasi dampak positif pelatihan secara kuantitatif (Muhammad,

2025). Hal ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran literasi agar menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, dan menghargai setiap individu.

Dalam hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa, meskipun mayoritas siswa memiliki sikap menghormati teman yang berbeda agama, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan respon negatif, seperti menjadikan perbedaan agama sebagai bahan lelucon atau ejekan. Selain itu, peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi juga belum merata. Temuan ini mengindikasikan, perlunya penguatan literasi dalam pembelajaran, terutama dalam pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang berfokus pada karakter dan nilai kebhinekaan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang inklusif, menghargai perbedaan, dan siap menjadi warganegara yang global dan toleran (Ana, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa antusias dan lebih memahami aspek kebudayaan ketika literasi budaya disajikan melalui model pembelajaran berbasis proyek. Bagi mereka, pendekatan tersebut terasa menarik dan merupakan pengalaman baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap multikultural tercermin dari meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya, kemampuan untuk saling menghargai pendapat, serta tumbuhnya sikap saling ketergantungan antar siswa selama proses pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan literasi budaya (Nur Laila Firti, 2025).

Memiliki literasi budaya yang baik, individu dapat membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, mengormati perbedaan, dan saling mendukung. Literasi budaya juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun kedamaian diantara masyarakat yang beragam budaya (Rindi, 2024)

Integrasi nilai multikultural dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Pemilihan bahan bacaan yang beragam budaya

Guru dapat menggunakan teks yang menampilkan tokoh, cerita rakyat, atau pengalaman dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini membantu siswa mengenal dan menghargai budaya lain.

2. Kegiatan menulis reflektif

Siswa dapat menulis pengalaman mereka tentang kebersamaan, perbedaan, atau kerjasama antar teman dari berbagai suku dan agama

3. Diskusi literasi multikultural

Setelah membaca teks, guru dapat memfasilitasi dialog tentang nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan empati yang terkandung dalam cerita.

4. Proyek literasi berbasis budaya lokal

Misalnya, membuat buku mini tentang tradisi daerah atau menulis cerita yang mengandung pesan persatuan.

Melalui strategi-strategi tersebut, kegiatan literasi tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan karakter multikultural

Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam penerapan literasi berbasis multikultural antara lain:

1. kesenjangan digital
2. perbedaan pemahaman budaya dan agama
3. dominasi ideologi sempit
4. kurangnya minat baca siswa
5. kurangnya pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme
6. keterbatasan bahan ajar yang representatif
7. serta lingkungan belajar yang homogen.
8. tantangan lain juga datang dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang mungkin masih kuat memegang prasangka tertentu, sehingga upaya sekolah perlu didukung oleh sosialisasi yang lebih luas.

Solusinya meliputi:

1. penguatan kapasitas fasilitator
2. peningkatan sumber bacaan
3. penanamkan kesadaran kritis di era digital
4. pengembangan modul literasi yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia
5. kolaborasi dengan komunitas lokal untuk memperkaya bahan bacaan dan konteks pembelajaran.
6. diperlukan kolaborasi antara sekolah, lingkungan keluarga, dan juga masyarakat. Selain guru, Orang tua juga perlu dilibatkan dalam pendidikan multikultural misalnya melalui seminar atau workshop tentang pentingnya toleransi.

Dengan dukungan sistematis dari sekolah dan pemerintah, integrasi nilai multikultural dalam literasi baca tulis dapat berjalan lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran literasi memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial, toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sejak dini. Melalui pemilihan bahan bacaan yang merepresentasikan keragaman, kegiatan menulis reflektif, diskusi nilai, serta proyek literasi berbasis budaya lokal, siswa memperoleh pengalaman belajar yang memperkaya pemahaman mereka tentang perbedaan dan mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis.

Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran literasi terbukti memberikan dampak positif, antara lain meningkatnya sikap saling menghormati, kemampuan komunikasi antar budaya, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial. Namun demikian, proses implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan multikultural, kurang tersedianya bahan ajar yang representatif, rendahnya pemanfaatan sastra lokal, serta pengaruh prasangka dari lingkungan sosial siswa. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru, pengembangan bahan ajar yang inklusif, pemanfaatan teknologi literasi digital secara tepat, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran literasi berbasis multikultural perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka untuk membentuk generasi muda yang literat, inklusif, berkarakter kebhinekaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang semakin beragam. Integrasi yang konsisten dan berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- UNESCO. (2018). Literacy and Multiculturalisme: *Building Inclusive Education Systems*. Paris: UNESCO
- Tilaar, H.A.R (2024). Multikulturalisme: *Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kuam Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Agus Salim, W. A. (2024). Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. *Pendidikan Multikultural Brbasis Kearifan Lokal*, 24-25.
- Ana, J. N. (2025). Pendas: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar. *Membangun Karakter toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Kewargaan Di Era Multikultural* , 130-131.
- Claudia Ratna Ningsih, G. A. (2024). Analisis Penerapan Literasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keeterampilan Menulis Siswa. *Jamparing: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 74.
- Euis, N. N. (2025). Journal of Innovative and Creativity. *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur Tentang Dampaknya Terhadap Sikpa Toleransi dan Perilaku Peserta Didik*, 2-3.
- Fahrianur, d. (2023). journal of Student Research (JSR). *Implementasi Literasi di Sekolah Dasar*, 6.
- Hakim, A. L. (2023). *Literasi Baca Tulis (literacy)*. Indramayu: CV.Adanu Abimata.
- Ika Sundari, K. H. (2024). Jurnal Tarbiyah. *Integrasi Nilai-Nilai multikulturalisme dalam Pembelajaran Untuk Membangun Toleransi di Lingkungan MIN 1 Labuhanbatu*, 370.
- Japar, S. S. (2021). *Kajian Masyarakat Indonesia & Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Lin Paradita Lestari, M. I. (2024). Journal of Classroom Action Research. *Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa*, 2.
- Miftahul Khair, M. T. (2024). Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran. *Peserta didik yang berwawasan Multikultural: Studi Literatur*, 51.
- Muhammad, N. A. (2025). Jurnal Abdimas Mandiri. *Pelatihan Pendidikan Multikultural Berbasis Literasi Digital Untuk Penguatan Kebhinekaan Global Bagi Guru MGMP PKn DKI Jakarta*, 295.

- Ningsih, C. R. (2024). Analisis penerapan literasi dalam kurikulum merdeka belajar terhadap keterampilan menulis siswa. *Jamparing: Jurnal akuntansi manajemen pariwisata dan pembelajaran konseling*, 74.
- Nur Laila Firti, E. L. (2025). Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. *Pembentukan Sikap Multikultural: Penerapan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa di SDN Teluk Waten Jepara*, 139.
- Nur Latifah, A. M. (2021). Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (Sebuah Studi Pustaka). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*, 47.
- Purnawi, R. K. (2023). Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya. *Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 2.
- Rindi, D. R. (2024). Elscho: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Pentingnya Literasi Budaya Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Dalam Masyarakat*, 7.
- Sari, I. F. (2018). AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Islam. *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Pertumbuhan Budi Pekerti*, 94-95.
- Supatmo. (2021). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Semarang. *Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah*, 32-33.
- Wawan, D. (2023). Journal of Education Research. *Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal Sebagai Media Literasi Anak*, 18.